

Basic Indicator Approach untuk mengukur risiko operasional

Pada bab 7 telah dijelaskan mengenai tiga metode yang dapat digunakan untuk menghitung modal risiko operasional dan kriteria yang harus dipenuhi untuk dapat menggunakan metode tersebut. Selanjutnya bab ini akan membahas salah satu metode – yaitu *Basic Indicator Approach*. Pembahasan mencakup metodologi dan *multiplier* yang digunakan didalamnya.

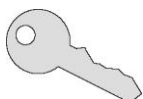
Setelah menyelesaikan bab ini, pembaca diharapkan memiliki pemahaman mendasar mengenai:

- ☐ bagaimana modal risiko operasional dihitung dengan menggunakan *Basic Indicator Approach*
- ☐ apa yang dimaksud dengan *gross income*
- ☐ bagaimana cara memperhitungkan *negative gross income*
- ☐ apa yang dimaksud dengan faktor '*alpha*' dan bagaimana menentukannya angka faktor tersebut.

8.1

Basic Indicator Approach

Basic Indicator Approach merupakan metode yang paling sederhana yang dapat digunakan bank untuk menghitung kebutuhan modal risiko operasional berdasarkan Basel II. Metode yang digunakan dalam pendekatan ini serupa dengan yang digunakan pada perhitungan risiko kredit Basel I. Pada Basel I, *regulatory capital* untuk risiko kredit dihitung dengan mengalikan aktiva tertimbang menurut risiko dengan target rasio modal sebesar 8%.



Pendekatan yang sama digunakan dalam Basel II. *Regulatory capital* bagi risiko operasional, untuk tahun tertentu, dihitung dengan mengalikan indikator eksposur (lihat bab 7.1.1) dengan prosentase tertentu. Namun demikian, terdapat perbedaan pendekatan Basel II dengan Basel I untuk risiko kredit dimana jumlah modal yang dipersyaratkan untuk dimiliki oleh bank untuk mengantisipasi risiko operasional merupakan hasil dari perhitungan rata-rata *gross income* tiga tahun terakhir.

Basic Indicator Approach menggunakan total *gross income* suatu bank sebagai indikator besaran eksposur. Dalam hal ini *gross income* dianggap mewakili skala kegiatan usaha dan oleh karenanya dapat digunakan untuk menunjukkan risiko operasional yang melekat pada bank.

Prosentase yang digunakan dalam formula *Basic Indicator Approach*, disebut dengan *alpha* dan ditetapkan sebesar 15%. Dengan penetapan prosentase ini, jumlah modal risiko operasional yang dipersyaratkan pada tahun tertentu adalah *gross income* dikali dengan 15%. Dalam hal ini, jumlah modal risiko operasional berdasarkan *Basic Indicator Approach* diperoleh dengan menghitung rata-rata *gross income* selama tiga tahun terakhir dikalikan 15%.

Formula untuk menghitung modal risiko operasional bank adalah sebagai berikut:

$$K_{BIA} = \frac{\sum (GI_{1...n} \times \alpha)}{n}$$

Dimana:

- ☐ K_{BIA} = modal risiko operasional yang dipersyaratkan berdasarkan *Basic Indicator Approach*
- ☐ GI = *gross income* tahunan selama tiga tahun terakhir yang bernilai positif
- ☐ n = jumlah tahun dalam tiga tahun terakhir dimana *gross income* bernilai positif
- ☐ α = 15%

Gross income yang bernilai negatif dalam tiga tahun terakhir dikeluarkan dari perhitungan (lihat bagian 8.2.2).

Pendekatan ini ditujukan untuk digunakan oleh bank yang memiliki sedikit eksposur risiko atau yang fungsi risiko operasionalnya terbatas atau sederhana. Pendekatan ini tidak ditujukan untuk digunakan oleh bank yang beroperasi secara internasional atau bank yang memiliki profil risiko yang signifikan. Dalam hal ini, Basel II Accord menyatakan bahwa bank-bank tersebut harus menggunakan *Standardised Approach* sebagai metode minimum untuk menentukan *regulatory capital*.

Bank yang telah menerapkan *Basic Indicator Approach* diharapkan dapat melangkah lebih lanjut pada metode yang lebih canggih untuk menghitung *regulatory capital* risiko operasional.

Sebagaimana pendekatan yang digunakan Basel I untuk menghitung modal risiko kredit, *Basic Indicator Approach* kurang sensitif terhadap risiko operasional. Keterbatasan pendekatan ini adalah:

- menggunakan asumsi bahwa tingkat risiko operasional yang dihadapi bank merupakan proporsi dari besarnya *gross income*.
- tidak membedakan antara *high margin/low volume business* dengan *low margin/high volume business*, walaupun profil risikonya mungkin berbeda
- tidak ada pencadangan yang dibentuk untuk jenis-jenis kejadian, frekuensi, pengendalian internal bank, atau pasar dimana bank beroperasi
- penggunaan *gross income* sebagai indikator eksposur risiko jauh lebih sederhana dibandingkan dengan perhitungan aktiva tertimbang menurut risiko.

Contoh

Selama tiga tahun terakhir Bank A memperoleh *gross income* sebagai berikut:

Tahun 3 USD 125 juta
Tahun 2 USD 100 juta
Tahun 1 USD 150 juta

Kebutuhan modal sesuai ketentuan (*regulatory capital requirement*) adalah USD 18.75 juta dengan perhitungan sebagai berikut:

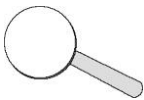
$$\text{USD 18.75 juta} = [(150 \times 15\%) + (100 \times 15\%) + (125 \times 15\%)] / 3$$

8.2

Penilaian *gross income*

Gross income digunakan sebagai faktor eksposur untuk menghitung modal risiko operasional. Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan memanfaatkan asumsi sederhana bahwa tingkat risiko operasional merupakan proporsi langsung dari *gross income* kegiatan usaha. Namun demikian, pendekatan ini kurang tepat bila digunakan untuk menentukan profil risiko suatu bank.

8.2.1



Apakah *gross income* itu?

Dalam kerangka Basel II ***gross income*** didefinisikan secara sederhana sebagai jumlah dari *net interest income* dan *net non-interest income*.

Komponen *net interest income* dan *net non-interest income* didefinisikan oleh pengawas dan atau standar akuntansi yang digunakan. Misalnya, *net interest income* dapat didefinisikan sebagai pendapatan yang diperoleh dari kredit dan *interest bearing assets* lainnya, dikurangi dengan biaya dana dan *interest bearing liabilities* lainnya. *Net non-interest income* dapat mencakup *fee* dan komisi serta *net income* dari kegiatan lainnya diluar kredit dan pendanaan.

Gross income menunjukkan pendapatan yang berasal dari kegiatan usaha bank sehari-hari dan tidak termasuk:

- ☐ provisi
- ☐ biaya-biaya operasional
- ☐ keuntungan/kerugian dari penjualan surat-surat berharga pada *banking book*
- ☐ kejadian-kejadian luar biasa
- ☐ kerugian risiko operasional
- ☐ pendapatan yang diperoleh dari kegiatan perasuransian.

Dalam kerangka Basel II biaya-biaya operasional dikecualikan dari perhitungan *gross income*. Biaya-biaya operasional meliputi pembayaran kepada pihak ketiga, seperti kegiatan *outsourcing*. Namun demikian, jika bank menyediakan jasa *outsourcing* kepada lembaga lain maka pendapatan yang diperoleh dari penyediaan jasa ini harus diperhitungkan dalam *gross income* karena jelas merupakan salah satu kegiatan usaha bank. Perlu dicatat bahwa kedua jenis kegiatan *outsourcing* diatas membawa risiko operasional pada suatu bank.

Contoh

Bank A menggunakan jasa pihak ketiga (*oursource*) untuk mengoperasikan *call center*-nya. Pada saat digunakan pendekatan *Basic Indicator Approach* untuk menghitung modal risiko operasional, biaya *outsourcing* atas penggunaan jasa ini tidak mengurangi besaran *gross income*.

Pada saat yang sama, Bank A menyediakan jasa kliring bagi beberapa bank kecil. Dalam kasus ini, pendapatan yang diperoleh dari penyediaan jasa ini turut diperhitungkan dalam total *gross income* bank.

8.2.2

Akuntansi untuk *negative gross income*

Dalam periode tiga tahun sebuah bank mungkin tidak akan selalu memperoleh *positive gross income*. Jika *negative gross income* diperhitungkan dalam rata-rata *gross income* selama tiga tahun, hal tersebut dapat menyebabkan kekeliruan perhitungan dan mengakibatkan ketidakakuratan jumlah *regulatory capital*. Basel Committee secara eksplisit menegaskan bahwa *capital charge* untuk Pilar 1 tidak boleh dipengaruhi oleh *negative income*. Jika *capital charge* terpengaruh oleh *negative income*, maka pengawas berhak untuk melakukan tindakan yang diperlukan sesuai dengan kerangka Pilar 2 Basel II.



Jika salah satu tahun dalam periode tiga tahun memiliki *negative gross income*, maka tahun tersebut tidak diperhitungkan dan rata-rata dihitung dari tahun-tahun lainnya dalam periode tiga tahun tersebut yang memiliki angka positif.

Example

Bank B memiliki *gross income* dalam tiga tahun terakhir sebagai berikut

Tahun 3 USD 125 juta
 Tahun 2 USD 75 juta
 Tahun 1 USD -62 juta

Pada saat menghitung jumlah *regulatory capital* risiko operasional dengan

menggunakan *Basic Indicator Approach*, bank tidak boleh memperhitungkan tahun 1 (karena negatif) dan harus menghitung rata-rata dari dua tahun lainnya yang memiliki angka positif.

Dengan demikian, jumlah *regulatory capital* adalah USD 15 juta dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{USD 15 juta} = [(75 \times 15\%) + (125 \times 15\%)] / 2$$

8.3

Alpha multiplier

Alpha multiplier digunakan untuk menunjukkan *severity/frequency* suatu kejadian risiko operasional dalam suatu kegiatan usaha. *Alpha multiplier* mengkaitkan besarnya kegiatan usaha bank dengan potensi kerugian operasional yang dapat terjadi pada saat pelaksanaan kegiatan usaha tersebut.



Pada QIS 3, Basel Committee telah menetapkan angka *alpha multiplier* sebesar 15%. Secara sederhana, hal ini menyiratkan bahwa pada *Basic Indicator Approach* bank harus mengantisipasi jumlah kerugian maksimum risiko operasional setara dengan 15% dari rata-rata *gross income* dalam periode tiga tahun terakhir.

Basel Committee tidak menetapkan angka *alpha multiplier* secara acak (*random*). Angka tersebut ditentukan setelah proses konsultasi dengan industri sebagai bagian dari proses perumusan Basel II. Kerugian risiko operasional, *gross income* dan data rasio permodalan yang tersedia dikumpulkan dari sejumlah bank dan dilakukan uji statistik sederhana terhadap data tersebut. Berdasarkan kajian industri ini, angka *alpha multiplier* ditetapkan untuk mengkaitkan tingkat kebutuhan modal industri dengan tingkat indikator risikonya, yaitu *gross income*.

Basel Committee berencana untuk meninjau kembali angka *alpha multiplier* jika data yang lebih *risk sensitive* sudah tersedia. Pembahasan terinci mengenai perumusan *alpha multiplier* berada diluar cakupan sertifikasi.

Contoh soal

1. *Basic Indicator Approach* ditujukan untuk digunakan oleh:

- | | |
|--|---|
| a) Bank internasional | c) Bank dengan fungsi manajemen risiko yang canggih |
| b) Bank dengan profil risiko yang signifikan | d) Bank dengan sedikit eksposur risiko |

2. Angka *alpha* ditetapkan sebesar:

- | | |
|--------|--------|
| a) 10% | c) 15% |
| b) 12% | d) 18% |

3. Jika bank memiliki *negative gross income* dalam salah satu tahun pada periode tiga tahun terakhir:

- | | |
|---|---|
| a) <i>Negative gross income</i> ikut diperhitungkan dan rata-rata dihitung dari ketiga tahun tersebut | c) <i>Negative gross income</i> ikut diperhitungkan dan rata-rata dihitung dari dua tahun yang memiliki angka positif |
| b) <i>Negative gross income</i> tidak diperhitungkan dan rata-rata dihitung dari kedua tahun lainnya | d) <i>Negative gross income</i> tidak diperhitungkan dan rata-rata dihitung dari ketiga tahun tersebut |

Jawaban dapat dilihat pada lampiran.

Ringkasan

Bab ini memperkenalkan sejumlah konsep dan permasalahan utama dalam pengukuran risiko operasional dengan menggunakan *Basic Indicator Approach*. Pembaca disarankan untuk memahami ringkasan ini sebelum melanjutkan pada bab berikutnya.

Basic Indicator Approach

- Modal sesuai ketentuan bagi risiko operasional, untuk tahun tertentu, dihitung dengan mengalikan indikator “eksposur” dengan prosentase tertentu.
- *Basic Indicator Approach* menggunakan total *gross income* suatu bank sebagai indikator besaran eksposur.
- *Gross income* dianggap mewakili skala kegiatan usaha dan oleh karenanya dapat digunakan untuk menunjukkan risiko operasional yang melekat pada bank.
- Jumlah modal risiko operasional berdasarkan *Basic Indicator Approach* diperoleh dengan menghitung rata-rata *gross income* selama tiga tahun terakhir dikalikan 15%.
- Basel II Accord menyatakan bahwa bank yang beroperasi secara internasional atau bank yang memiliki profil risiko yang signifikan harus menggunakan *Standardised Approach* sebagai metode minimum untuk menentukan *regulatory capital*.

Penilaian gross income

- Dalam kerangka Basel II *gross income* didefinisikan secara sederhana sebagai jumlah dari *net interest income* dan *net non-interest income*.
- Dalam kerangka Basel II biaya-biaya operasional dikecualikan dari perhitungan *gross income*.
- Tahun yang memiliki *negative gross income* dikecualikan dari perhitungan dan rata-rata dihitung hanya dari tahun-tahun lainnya yang memiliki angka positif.

Alpha multiplier

- *Alpha multiplier* digunakan untuk menunjukkan *severity/frequency* suatu kejadian risiko operasional dalam suatu kegiatan usaha.
- Pada QIS 3, Basel Committee telah menetapkan angka *alpha multiplier* sebesar 15%.
- Pada *Basic Indicator Approach* Basel II bank harus mengantisipasi jumlah kerugian maksimum risiko operasional setara dengan 15% dari rata-rata *gross income* dalam periode tiga tahun terakhir.
- *Alpha multiplier* ditentukan berdasarkan proses konsultasi dengan industri sebagai bagian dari proses perumusan Basel II.
- Basel Committee berencana untuk meninjau kembali angka *alpha multiplier* jika data yang lebih *risk sensitive* sudah tersedia.

